

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai Makna Sosial *Cancel Culture* dalam Kasus Abidzar Al-Ghifari di Media Sosial X, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Respons *netizen* terhadap praktik *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar Al-Ghifari menggambarkan adanya dampak sosial yang sifatnya konstruktif maupun problematis di ruang digital. Praktik *Cancel Culture* dipahami sebagai bentuk kritik sosial dan kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat digital terhadap perilaku publik figur yang dianggap tidak memenuhi nilai dan ekspektasi sosial. Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tersebut berpotensi berkembang menjadi respons yang berlebihan ketika dilakukan tanpa paham konteks permasalahannya, sehingga memunculkan perilaku ikut-ikutan, serangan persona, maupun ujaran kebencian yang bergeser dari substansi kritik awalnya.
2. *Netizen* membentuk pemaknaan terhadap praktik *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar Al-Ghifari melalui pengalaman, interaksi, serta ekspektasi sosial terhadap publik figur. Berdasarkan hasil penelitian, proses tersebut menghasilkan pemahaman bahwa *Cancel Culture* tidak hanya dimaknai sebagai tindakan penarikan dukungan terhadap individu, tetapi juga sebagai

bentuk kritik sosial, kontrol sosial, juga konsekuensi atas perilakunya. Dengan ini, makna *Cancel Culture* adalah hasil konstruksi sosial yang berkembang melalui interaksi antarpengguna media sosial X.

3. Proses konstruksi makna *Cancel Culture* dalam kasus Abidzar Al-Ghifari menunjukkan bahwa realitas sosial di ruang digital dibentuk melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Pada tahap eksternalisasi, *netizen* mengekspresikan penilaian terhadap pernyataan serta sikap Abidzar Al-Ghifari di media sosial X. Penilaian tersebut kemudian mendapatkan penguatan dan berkembang melalui interaksi antarpengguna hingga membentuk narasi kolektif di tahap objektivasi. Selanjutnya, narasi yang telah memperoleh legitimasi tersebut diinternalisasi oleh *netizen* sebagai dasar untuk memahami praktik *Cancel Culture* serta menentukan sikap atas fenomena serupa di ruang digital. Dengan demikian, realitas sosial mengenai praktik *Cancel Culture* di media sosial X tidak terbentuk begitu saja, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang berkembang melalui interaksi antarpengguna di media sosial X.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penelitian ini dapat diberi saran sebagai berikut.

1. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik *Cancel Culture* bisa berfungsi sebagai kritik sosial dan kontrol sosial terhadap publik figur.

Namun, bisa juga bergeser menjadi serangan personal saat dilakukan tanpa paham konteks persoalan secara utuh. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan kemampuan berpikir kritis di ruang digital supaya setiap bentuk partisipasi masyarakat dilandasi pada pemahaman konteks persoalan dan tetap memperhatikan nilai, norma, juga etika dalam menyampaikan kritik di media sosial.

2. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap praktik *Cancel Culture* dibentuk melalui pengalaman, interaksi, juga paparan berbagai narasi yang berkembang di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun kebiasaan memahami sebuah fenomena dari berbagai perspektif. Hal ini perlu dilakukan supaya proses pembentukan makna tidak hanya dipengaruhi oleh opini yang dominan, tetapi juga berdasar pada informasi yang utuh.
3. Temuan Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *Cancel Culture* bisa menjadi contoh empiris mengenai proses konstruksi realitas di ruang digital. Maka dengan ini, fenomena tersebut bisa dimanfaatkan sebagai contoh kontekstual dalam pembelajaran sosiologi untuk membantu peserta didik memahami proses konstruksi realitas sosial sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi bermacam fenomena yang berkembang di ruang digital.